

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI DESA PULAU JAMBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2020

Endang Mayasari¹, Erma Kasumayanti², Zurrahmi Z.R³
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email¹: Endangmayasari@gmail.com
Email²: erma@gmail.com
Email³: zurrahmi10@gmail.com

ABSTRAK

Angka balita gizi kurang di Propinsi Riau dari tahun ke tahun meningkat, tercatat dari 12,4% pada tahun 2015, meningkat menjadi 14,2% pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 19,27%. Propinsi Riau sendiri menjadi propinsi yang memiliki jumlah balita sangat kurus terbanyak dari semua propinsi yang ada di Indonesia di tahun 2017 dengan persentase 12,2% dari semua jumlah balita yang ada dan pada tahun 2018 adaah sebesar 23,1%. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional.*, ada hubungan yang signitifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), ada hubungan yang signitifikan antara konsumsi makanan dengan status gizi pada balita nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$) Diharapkan kepada responden untuk lebih aktif dalam mencari informasi dengan cara mengikuti penyuluhan yang di lakukan puskesmas mengenai Status Gizi balita dan kepada Puskesmas untuk dapat memberikan informasi tentang Status Gizi Balita disetiap pertemuan ibu-ibu dan di posyandu.

Kata kunci : *Status Gizi* , Pengetahuan, komsumsi makan, kesulitan makan

PENDAHULUAN

Pada masa balita termasuk adalah usia yang rentan terhadap kekurangan gizi. Kurangnya asupan gizi pada balita akan menyebabkan kekurangan energi protein. Status gizi balita merupakan masalah penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua.

Menurut sensus yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 diketahui bahwa 42% dari 15,7 juta kematian anak dibawah 5 tahun terjadi di negara berkembang. Dari data tersebut juga didapati sebanyak 84% kasus kekurangan gizi anak usia dibawah lima tahun (balita) terjadi di Asia dan Afrika. Sedangkan di Indonesia tahun 2017 terdapat sekitar 53% anak di bawah usia 5

tahun menderita gizi buruk disebabkan oleh kurangnya makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi sehari-hari (Depkes RI, 2017).

Di Propinsi Riau dari tahun ke tahun meningkat, tercatat dari 12,4% pada tahun 2015, meningkat menjadi 14,2% pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 19,27%. Propinsi Riau sendiri menjadi propinsi yang memiliki jumlah balita sangat kurus terbanyak dari semua propinsi yang ada di Indonesia di tahun 2017 dengan persentase 12,2% dari semua jumlah balita yang ada dan pada tahun 2018 adaah sebesar 23,1% (Depkes RI, 2018).

Di Kabupaten Kampar terdapat 31 Puskesmas, dan kejadian gizi kurang tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Kuok yaitu sebanyak 373 balita

Kesulitan makan merupakan gejala ketidakmampuan secara wajar untuk kebutuhan nutrisi (makan) dan menolak makanan tertentu. Kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia.

Perilaku memilih-milih makanan (*pickiness*) meliputi penolakan terhadap jenis makanan tertentu, menginginkan hanya makanan jenis tertentu saja, ketidakinginan untuk mencoba makanan baru (*neophobia* makanan), asupan makanan yang terbatas dan nafsu makan yang berkurang adalah beberapa ciri anak yang mengalami kesulitan makan (Judarwanto 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 103 orang ibu yang mempunyai balita. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan Gizi Ibu	Staatu s Gizi Balita				Total	P value	POR
	Tidak Normal	Normal		Total			
		n	%				
Kurang	37	66,1	16	34,0	53	100	0,023
Baik	19	33,9	31	66,0	50	100	
Jumlah	56	100	47	100	103	100	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 53 ibu balita yang berpengetahuan kurang tentang gizi, terdapat 16 balita (34,0%) yang mengalami gizi normal, sedangkan dari 50 ibu balita yang berpengetahuan baik tentang gizi, terdapat 19 balita (33,9%) yang mengalami gizi tidak normal. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai $POR=3,773$. Hal ini berarti bahwa ibu balita yang pengetahuan kurang beresiko 4 kali untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan ibu balita yang berpengetahuan baik.

Tabel 2 Hubungan Kesulitan Makan dengan Status Gizi Balita Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

Kesulitan Makan	Staatu s Gizi				Total	P value	POR
	Tidak Normal	Normal		Total			
		n	%				
Ya	38	67,9	19	40,4	57	100	0,011
Tidak	18	32,1	28	59,6	46	100	0
Jumlah	56	100	47	100	103	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 57 balita yang mengalami kesulitan makan, terdapat 19 balita (40,4%) yang mengalami gizi normal, sedangkan dari 46

balita yang tidak mengalami kesulitan makan terdapat 18 balita (32,1) yang mengalami gizi tidak normal. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara kesulitan makan dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai $POR=3,111$. Hal ini berarti bahwa balita yang mengalami kesulitan makan beresiko 3 kali untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan balita yang tidak mengalami kesulitan makan

Tabel 3 : Hubungan Konsumsi Makanan dengan status gizi balita Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

Konsumsi Makanan	Tidak Normal	Staatuis Gizi				Total	P value
		Normal					
		n	%	n	%		
Kurang	36	64,3	19	40,4	55	100	0,026
Cukup	20	35,7	28	59,6	48	100	
Jumlah	56	100	47	100	41	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 55 balita yang kurang konsumsi makanan, terdapat 19 balita (40,4%) yang mengalami status gizi normal. Sedangkan dari 48 balita yang konsumsi makanan cukup, terdapat 20 balita (35,7%) yang status gizinya tidak normal. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan dengan status gizi pada balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai $POR=5.897$ Hal ini berarti bahwa balita yang kurang konsumsi makanan beresiko 6 kali untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan balita yang cukup konsumsi makanan.

Hubungan Pengetahuan Gizi ibu dengan status gizi pada balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 53 ibu balita yang berpengetahuan kurang tentang gizi, terdapat 16 balita (34,0%) yang mengalami gizi normal, sedangkan dari 50 ibu balita yang berpengetahuan baik tentang gizi, terdapat 19 balita (33,9%) yang mengalami gizi tidak normal. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai $POR=3,773$. Hal ini berarti bahwa ibu balita yang pengetahuan kurang berpeluang 4 kali mengalami status gizi kurang pada balita.

Menurut asumsi peneliti responden yang berpengetahuan kurang tetapi status gizi normal disebabkan karena status ekonomi keluarga yang tinggi sehingga semua asupan makanan gizi terpenuhi. Responden yang berpengetahuan cukup dan baik tetapi mengalami gizi kurang pada anaknya disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dalam pemilihan makanan sehingga makanan yang dikonsumsi anak kurang bergizi.

Menurut Notoatmodjo (2015), tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga membuat seseorang berpandangan luas, berfikir dan bertindak rasional, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Bahwa tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam pencapaian kualitas pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula ia menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Dengan melihat bahwa tingkat pendidikan orang tua yang mempunyai pendidikan rendah maka informasi-informasi kesehatan khususnya dibidang

gizi kurang didapat. Sehingga tidak heran orang tua tersebut mempunyai balita yang gizi buruk. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh info pangan dan gizi, yaitu pendidikan orang tua merupakan hubungan yang nyata dengan semua upaya pencegahan penyakit juga pendidikan orang tua ternyata sangat kuat dalam menentukan status gizi balita (Ardi, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Allo (2017) tentang hubungan antara pengetahuan dengan kejadian gizi lebih pada siswa SDN Sudirman 1 Makasar tahun 2017. Didapatkan hasil nilai p value 0,002, berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita.

Hubungan konsumsi makanan dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dilihat bahwa bahwa dari 55 responden yang kurang konsumsi makanan, terdapat 19 responden (40,4%) yang mengalami status gizi normal. Sedangkan dari 48 responden yang konsumsi makanan cukup, terdapat 20 responden (35,7%) yang status gizinya tidak normal. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan antara konsumsi makanan dengan status gizi pada balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai $POR=3,111$. Hal ini berarti bahwa balita yang mengalami kesulitan makan berpeluang 3 kali mengalami status gizi.

Konsumsi makanan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi sebagai sumber tenaga, mempertahankan ketahanan tubuh dalam menghadapi serangan penyakit dan untuk pertumbuhan. Manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Asupan tersebut diperoleh dari bahan

makanan yang mengandung karbohidrat, lemak dan protein (Almatsier, 2014).

Menurut asumsi peneliti, responden yang konsumsi makanan kurang, tetapi anaknya mengalami status gizi normal disebabkan karena daya tahan tubuh balita yang baik yang dapat menjaga status gizi tetap normal. Sedangkan balita yang konsumsi makanan cukup, tetapi mengalami status gizi tidak normal karena adanya penyakit infeksi seperti diare, ISPA dan penyakit lainnya yang dapat menghambat status gizi balita tersebut.

Status gizi yang baik terwujud bila makanan yang dikonsumsi cukup, baik dalam jumlah, mutu maupun keragamannya dan sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang diperlukan oleh tubuh. Makanan sangat penting bagi tubuh karena berfungsi sebagai zat pembangun. Protein memegang peranan esensial dalam mengangkut zat-zat gizi dari saluran cerna melalui dinding saluran cerna ke dalam darah, dari darah ke jaringan-jaringan dan melalui membran sel ke dalam sel-sel. Sebagian besar bahan yang mengangkut zat-zat gizi ini adalah protein (Sunita, 2015)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kiranti (2017) yang didapatkan hasil penelitian ada konsumsi makanan dengan kejadian status gizi gizi kurang SDN 001 Bangunjiwo Yogyakarta dengan p value 0,001.

Hubungan Kesulitan Makan dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 57 responden yang mengalami kesulitan makan, terdapat 19 responden (40,4%) yang mengalami gizi normal, sedangkan dari 46 responden yang tidak mengalami kesulitan makan terdapat 18 responden (32,1) yang mengalami gizi tidak normal. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), dengan demikian secara statistik ada hubungan

kesulitan makan dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai POR=3,111. Hal ini berarti bahwa balita yang mengalami kesulitan makan berpeluang 3 kali mengalami status gizi.

Kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulut, mengunyah, menelan hingga sampai terserap dipencernaan secara baik tanpa paksaan (Judarwanto, 2016).

Menurut asumsi peneliti responden yang mengalami kesulitan makan, tetapi status gizi normal disebabkan karena ibu selalu memperhatikan makanan anaknya, walaupun anak sulit untuk makan ibu tetap mengganti makanan yang bergizi lainnya yang disukai anaknya seperti buah-buahan sehingga kebutuhan gizi terpenuhi. Sedangkan responden yang tidak mengalami kesulitan makan, tetapi status gizi tidak normal disebabkan karena sanitasi lingkungan rumah yang buruk sehingga balita akan terganggu kesehatannya dan menyebabkan gizi tidak normal pada balita.

Anak diidentifikasi sebagai sulit makan apabila menunjukkan karakteristik yang khas. Perilaku sulit makan seperti mengonsumsi variasi makanan terbatas, jumlah asupan terbatas, makan lama, menolak coba makanan baru, menunjukkan preferensi makanan yang kuat baik makanan kesukaan ataupun tidak, dan menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap makanan (Budi, 2012).

Pemilihan makanan mencakup sebagian dari hal-hal yang lebih luas tentang kebiasaan yang berkaitan dengan makanan yang merupakan perilaku khas masyarakat dalam kaitannya dengan makanan. Kebiasaan memilih makanan

juga mempengaruhi waktu makan, jumlah hidangan, metode penyiapan makanan, orang yang ikut makan, ukuran porsi dan cara makan (Barasi, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Desa Pulau jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok tahun 2020 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu balita berpengetahuan kurang tentang gizi yaitu 51,5%
2. Sebagian besar balita mengalami kesulitan makan yaitu 55,3%
3. Sebagian besar balita kurang mengkonsumsi makanan yaitu 53,4%
4. Sebagian besar status gizi balita tidak normal yaitu 54,4%
5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita dengan nilai p value 0,002, POR=3,773.
6. Ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan dengan status gizi balita dengan nilai p value 0,026, POR=3,111.
7. Ada hubungan yang signifikan antara kesulitan makan dengan status gizi balita dengan nilai p value 0,010, POR=5,897.

Saran

1. Aspek teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi ilmiah dalam menurunkan angka kejadian status gizi dan bagi penelitian lain yang tertarik dengan penelitian ini dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan menyusun hipotesis baru sebagai rancangan penelitian berikutnya.
2. Aspek praktis
 - a. Bagi Orang Tua
Diharapkan kepada orang tua untuk selalu memantau makanan bagi balita untuk memantau gizi anak sehingga kejadian gizi kurang dapat dihindari.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang status gizi balita, agar dalam pemberian makanan sehat dengan status gizi anak dengan menambahkan faktor-faktor lain

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Ketua LPPM, Anggota Peneliti, Kepala Puskesmas Kampar, Bidan dan Kepala Desa Ranah Singkuang serta seluruh partisipan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga publikasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bisa berkontribusi kepada pendidikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ardi .(2014). *Gizi pada Balita*. EGC. Jakarta
- Budi, (2012). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : PT. Mizan Utama.
- Depkes RI. (2017). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta
- Judarwanto.(2014). *Buku ajar jajanan dan pangan*.EGC.Jakarta
- Kiranti, (2017). *Hubungan konsumsi makanan dengan kejadian status gizi kurang SDN 001 Bangunjiwo*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta